

MENIMBANG AKAL DALAM FALSAFAH HIDUP BUYA HAMKA

Kasmuri

Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Email: kasmuri@uin-suska.ac.id

Riki Candra

Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Email: riki.candra@uin-suska.ac.id

Abd. Ghofur

Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Email: abd.ghofur@uin-suska.ac.id

Syamruddin Nasution

Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Email: syamruddin@uin-suska.ac.id

Abstrak:

Banyak para tokoh Muslim terdahulu menyiapkan waktu dalam lembaran karyanya membahas tentang kedudukan akal pada diri manusia. Justru akallah yang membuat manusia berbeda dengan makhluk lainnya, dengan akal ini pula, sebagai salah satu sebab Allah mengamanahkan manusia sebagai khalifah dipermukaan bumi. Dari sekian banyak tokoh yang berbicara masalah akal, termasuk Buya Hamka di dalam bukunya Falsafah Hidup. Tujuan dari penelitian ini tidak lain adalah untuk mengetahui kedudukan akal menurut Buya Hamka dalam Falsafah Hidupnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Temuan dari penelitian ini menjelaskan, bahwa penggunaan akal dalam Islam menurut Buya Hamka harus mengikuti sebagaimana yang telah ditentukan oleh wahyu, di samping itu dia juga berpendapat bahwa antara akal dan agama saling membutuhkan, bahkan kesempurnaan kebahagiaan juga ditentukan oleh kesempurnaan akal.

Kata Kunci: *akal, agama, falsafah hidup, hamka*

Abstract:

Many of the previous Muslim figures prepared time in the pages of his work discussing the position of reason in humans. It is precisely reason that makes humans different from other creatures, with this reason as well, as one of the reasons Allah mandates humans as caliphs on the surface of the earth. Of the many figures who talk about the problem of reason, including Buya Hamka in his book Philosophy of Life. The purpose of this research is none other than to find out the position of reason according to Buya Hamka in his Philosophy of Life. This research uses descriptive qualitative method. The findings of this study explain that the use of reason in Islam according to Buya Hamka must follow as determined by revelation, in addition he also argues that between reason and religion need each other, even the perfection of happiness is also determined by the perfection of reason.

Keywords: *reason, religion, philosophi of life, hamka*

PENDAHULUAN

Jika dibandingkan dengan makhluk lainnya, manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah dengan berbagai macam kelebihan. Di antara kelebihan tersebut, hanya pada manusialah Allah kurniakan akal, sehingga dengan akal ini pula Allah

mengamanahkan kepada manusia sebagai khalifah di permukaan bumi dengan tujuan supaya manusia sanggup menjaga serta melestarikannya. Amanah yang Allah berikan disertai dengan akal yang

mempunyai kemampuan berpikir supaya sesuai dengan apa yang Allah tetapkan.¹

Akal yang dimiliki oleh manusia membuat manusia berbeda dengan hewan, dengan akal pulalah manusia menjadi mulia, akal sebagai tiang kehidupan manusia serta dasar atau asas bagi kelanjutan wujudnya.

Akal merupakan substansi jiwa yang Allah ciptakan dan berhubungan dengan badan manusia, akal juga berarti nur atau cahaya yang berada dalam hati untuk mengetahui mana yang benar dan mana yang salah. Ada pula yang berpendapat bahwa akal adalah substansi yang murni dari materi dalam hubungannya dengan badan dalam upaya mengatur dan mengendalikan badan. Sedangkan pendapat yang lain pula mengatakan, bahwa akal adalah merupakan suatu kekuatan jiwa dalam berpikir.

Maksudnya adalah kekuatan berpikir sangat berbeda dengan jiwa yang berpikir, sebab pelaku perbuatan sebenarnya adalah jiwa, sedangkan akal adalah sebagai alat bagi jiwa. Dengan demikian dapatlah dipahami, bahwa akal adalah substansi yang sangat penting yang terdapat dalam diri manusia, akal juga sebagai nur dalam hati yang berguna untuk mengetahui kebenaran dan kebatilan mengatur dan mengendalikan badan. Akal adalah alat bagi jiwa, akal juga berguna untuk berpikir tentang hakikat sesuatu, sedangkan tempat kedudukannya masih menjadi bahan yang diperselisihkan, ada yang mengatakan bahwa akal itu terletak di kepala, sementara yang lainnya berpendapat bahwa akal itu terletak di kalbu.²

Peranan atau kedudukan akal sangatlah penting bagi diri manusia, karena dengan akallah manusia dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah. Di samping itu pula, akal mempunyai kesanggupan yang sangat tinggi, hanya bergantung bagaimana manusia itu mempergunakannya. Manakala akal dalam diri manusia berfungsi secara aktif, dengan akal yang dikurniakan Allah tersebut akan dapat membawa manusia ke jalan yang benar, begitu juga

sebaliknya. Maksud akal yang aktif di sini adalah dengan akal manusia sanggup mengendalikan dirinya dari mengikuti belenggu hawa nafsu. Akal yang dikuasai oleh hawa nafsu, akan berakibat negatif pada diri manusia. Sebaliknya, hawa nafsu yang dikuasai oleh akal, akan memberikan pengaruh yang positif pada diri manusia. Justru itu ada pendapat yang mengatakan, jika akal itu dipergunakan secara bijak, maka itulah yang dikatakan sebagai orang yang berakal.³

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam, bukan hanya berbicara kepada hati manusia, akan tetapi juga ditujukan kepada akalnya. Di dalam hal ini, Islam memandang bahwa akal mempunyai kedudukan yang sangat tinggi, sehingga banyak ayat-ayat al-Qur'an mengarahkan perintah dan larangan-Nya tertuju kepada akal. Justru itulah Islam adalah agama yang rasional. Dengan cara menggunakan akal adalah termasuk salah satu dari hal yang bersifat mendasar di dalam Islam. Sebagai contoh, iman seseorang tidak akan sempurna jika tidak berdasarkan pada akal. Di dalam ajaran Islamlah agama dan akal mengikat tali persaudaraan.⁴

Sangatlah banyak para ilmuwan muslim yang menyediakan waktu atau karya tulisnya membahas tentang masalah akal dan seluk-beluknya. Salah satu di antara mereka adalah Buya Hamka yang dikenal sebagai ulama kharimatik Nusantara yang pernah membahas tentang akal secara khusus di dalam bukunya "Falsafah Hidup". Bahkan jika diteliti dan diamati, ternyata pemikirannya tentang akal ini tidak saja ditemukan dalam bukunya "Falsafah Hidup", akan tetapi terdapat juga dalam "Tafsir al-Azhar" dan juga di dalam buku lainnya.

Defenisi yang diberikan Buya Hamka tentang akal adalah suatu ikatan, maksudnya akal sebagai pengikat manusia supaya tidak terjerumus dalam perangkap dan bujuk rayu hawa nafsu.⁵ Tidak hanya sekedar itu, di dalam bukunya "Tasawuf Modern" dijelaskan bahwa bagi seseorang yang ingin mencapai derajat atau tingkat kebahagiaan dalam hidupnya juga tergantung dengan derajat akalnya. Bertambah sempurna dan murni

¹ Depi Yanti, *Konsep Akal dalam Perspektif Harun Nasution*, (Jurnal Intelektual, Vol. 06, No. 01, 2017), 51.

² AL-JURJANI, *Kitab al-Ta'rif*, (Beirut : Maktabah Lubnan, 1969),157.

³ Yuhaswita, *Akal dan Wahyu dalam Pemikiran M. Quraish Shihab*, (Jurnal Ilmiah Syi'ar, Vol.17. N0. 01, 2017), 100.

⁴ Muhammad Abduh, *Risalah Taubid*, (Cairo: Dar Al-Manar, 1366),7.

⁵ Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Republika, 2015), 16.

kedudukan akal seseorang, maka akan bertambah tinggi pula derajat kebahagiaan yang ingin dicapainya. Justru itu kesempurnaan akallah sebagai kunci utama untuk meraih kesempurnaan kebahagiaan.⁶ Begitu juga dengan keselamatan rohani dan jasmani akan tercapai, jika seseorang itu bisa mengendalikan hawa nafsunya dengan menggunakan akalnya, sebab hanya orang berakallah yang akan mampu mengetahui letak kekurangan serta kemudian dia akan memperbaikinya.⁷

Berhubungan dengan permasalahan di atas, ternyata tentang kedudukan akal dalam pandangan Buya Hamka masih belum dikaji secara komprehensif. Karya-karya yang ada tentang ulama yang pernah hidup di zaman Presiden Soekarno dan soeharto ini masih berkisar disekitar isu-isu tasawuf, akhlak dan Pendidikan, memang ada beberapa orang penulis yang menyentuh pemikiran Buya Hamka tentang kedudukan akal, akan tetapi tidak fokus karena masih dikaitkan dengan tema-tema lain. Berdasarkan hal yang demikian itulah penulis tertarik untuk mengkaji hal ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini berbasis kepastakaan (Library Research). Sementara metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Data-data didapati melalui buku-buku, jurnal dan sebagainya yang ada berkaitan dengan penelitian. Pendekatan yang dilakukan pula dengan pendekatan filsafat, yaitu pendekatan melalui rumusan *fundamentalideas* serta *conceptual analysis* yang tidak akan terganggu oleh faktor skunder seperti persoalan yang berhubungan dengan agama, bangsa, rasa dan sebagainya.⁸ Karena penelitian ini secara deskriptif, justru itu sebagaimana biasanya hanya akan memberikan gambaran serta interpretasi tentang sesuatu yang diteliti. Penelitian ini juga menggunakan penelitian historis factual yang berhubungan seorang tokoh (Buya Hamka).⁹

⁶ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Republika, 2015), 25.

⁷ Hamka, *Lembaga Budi*, (Jakarta: Republika, 2015), 22.

⁸ M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas dan Historisitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 258.

⁹ Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), 53.

Hasil dan Pembahasan

Riwayat Hidup dan Karya Buya Hamka

Nama lengkap beliau adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah yang sering dipanggil dengan Buya Hamka. Beliau dilahirkan di Maninjau Sumatera Barat pada tanggal 17 Februari 1908 M atau bersamaan dengan 14 Muharram 1326 H. Di kalangan masyarakat beliau dikenal berasal dari keluarga yang taat melaksanakan perintah agama. Ayahnya bernama Haji Abdul Karim Amrullah yang sering pula dipanggil dengan Haji Rasul bin Syeikh Muhammad Amrullah bin Tuanku Abdullah Saleh. Buya Hamka juga termasuk ulama terkemuka dalam tiga serangkai, tiga serangkai itu di antaranya Syeikh Muhammad Jamil Djambek, Abdullah Ahmad dan Abdul Karim Amrullah. Ketiga tokoh tersebut dalam sejarah juga dikenal sebagai pelopor gerakan “Kaum Muda” dan juga sebagai tokoh Muhammadiyah Sumatera Barat.¹⁰

Buya Hamka hidup dan berkembang dalam masyarakat adat Minangkabau yang menganut sistem matrilineal. Pendidikan dasar yang diperolehnya dari semenjak kecil dari ayahnya sendiri Haji Abdul Karim Amrullah. Ketika ia berumur 6 tahun ia dibawa oleh ayahnya ke Padang Panjang. Di Padang Panjang ia dimasukkan ke sekolah desa sedangkan di malam harinya ia belajar mengaji Al-Qur’an dengan ayahnya sendiri sampai khatam. Pendidikan yang dilaluinya pada waktu itu masih bersifat tradisional yang konsentrasinya mempelajari kitab-kitab klasik, seperti nahwu, shorf, mantiq, bayan, fiqh dan sejenisnya dengan cara sistem hafalan. Pendidikan demikian itu dilaluinya dari tahun 1916 sampai tahun 1923, ia juga belajar agama dari guru-gurunya pada waktu itu seperti Syeikh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid dan Zainuddin Labay.¹¹

Pada akhir 1924, tepat pada waktu itu usianya 16 tahun, buya Hamka merantau ke Yogyakarta. Di Yogyakarta mulai belajar pergerakan Islam modern kepada sejumlah tokoh seperti H.O.S Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo, Haji

¹⁰ Alvif Alviyah, *Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar*, Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol 15, No. 1, Janusri, 2016, 26.

¹¹ Hamka, *Kenang-kenangan Hidup I*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 9.

Fachruddin, A. Hasan Bandung, Muhammad Natsir, A.R. St, Mansur dan lain-lain, di sinilah ia mulai memperoleh ide-ide pergerakan yang banyak mempengaruhi pemikirannya tentang Islam sebagai sesuatu yang “hidup” dan dinamis. Di situ pula ia bisa membandingkan perbedaan antara Islam di Minangkabau yang masih bersifat statis dengan Islam di Yogyakarta yang Dinamis.¹²

Dari semenjak kecil lagi pada diri Hamka sudah kelihatan tanda-tanda akan menjadi orang besar, pemikiran dan ungkapannya selalu didengar oleh sahabat-sahabatnya, sehingga ia menjadi orang yang menonjol dalam lingkungan pergaulan. Dalam perjalanan kehidupannya, kemasyhuran namanya tidak hanya terdengar di seluruh tanah air, akan tetapi juga merambah ke negeri jiran, sehingga dengan kemasyhurannya itu, ia sering memenuhi undangan dari negara-negara jiran, seperti Malaysia, Singapura dan Thailand. Bahkan Hamka juga pernah menerima undangan dari negara-negara di Timur Tengah termasuk Amerika Serikat.¹³

Pada tahun 1935 ia pulang dari tanah Jawa ke Padang Panjang, bakat menulisnya sangat ketara bahkan sangat produktif, sehingga buku-buku yang dihasilkannya meliputi berbagai macam pemikiran atau disiplin ilmu seperti; filsafat, teologi, tasawuf, Pendidikan Islam, sejarah Islam, fiqh, sastra dan tafsir. Karya Hamka sangat banyak, ada yang berpendapat buku-buku yang ditulisnya sebanyak 113 buah, di antara buku-bukunya itu seperti:

1. Revolusi Agama (Padang Panjang: Anwar Rasyid, 1946).
2. Pelajaran Agama Islam (Jakarta: Bulan Bintang, 1952).
3. Muhammadiyah Melalui Zaman (Padang Panjang: Anwar Rasyid, 1946).
4. Prinsip-prinsip dan Kebijakan Daakwah Islam (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990).
5. Bohong di Dunia (Medan: Cerdas, 1939).
6. Pedoman Muballigh Islam (Medan: Bukhandel Islamiyah, 1941).
7. Di bawah Lindungan Ka'bah (Jakarta: Balai Pustaka, 19570).

8. Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).
9. Keadilan Ilahi (Medan: Cerdas, 1940).
10. Sejarah Islam di Sumatera (Medan: Pustaka Nasional, 1950).
11. Angkatan Baru (Medan: Cerdas, 1949).
12. Ayahku (Jakarta: Pustaka Wijaya, 1958).
13. Falsafah Hidup (Jakarta: Republika, 2015).
14. Filsafat Ketuhanan (Surabaya: Karunia, 1985).
15. Iman dan Amal Shaleh (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984).
16. Tasawuf Modern (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983).
17. Hubungan Antara Agama dan Negara Menurut Islam (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1970).
18. Perkembangan Tasawuf (Jakarta: Pustaka Islam, 1957).
19. Kenang-kenangan Hidup (Jakarta: 1979).
20. Pribadi (Jakarta: Bulan Bintang, 1959).
21. Pandangan Hidup Muslim (Jakarta: Bulan Bintang, 1962).
22. Gharah dan Tantangan Terhadap Islam (Jakarta: 1982).
23. Keadilan Ilahi (Medan: Cerdas, 1940).
24. Mengembalikan Tasawuf ke Pangkalnya (1973).
25. Islam dan Kebatinan (Bulan Bintang, 1972)
26. Dan lain-lain.¹⁴

Dari beberapa karya yang dihasilkannya itu terdapat satu karya yang sangat fenomenal yaitu tafsir al-Qur'an yang diberi nama dengan Tafsir Al-Azhar. Tafsir al-Qur'an ini merupakan sebuah karya yang sangat terkenal dan dihormati oleh berbagai kalangan ilmuwan dan ulama.

Begitu banyaknya karya-karya yang dihasilkannya termasuk dalam bidang ilmu tasawuf, karena ahlinya dalam bidang ilmu tersebut, beliau pernah dinobatkan sebagai guru besar ilmu tasawuf di Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) Yogyakarta pada tahun 1958. Beliau juga pernah mendapat gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas Al-Azhar, Kairo dan Universitas Kebangsaan Malaysia serta gelar Profesor dari Universitas Mustopo Jakarta. Di samping itu Buya Hamka juga dikenal sebagai seorang sastrawan, politikus, wartawan, editor dan pimpinan berbagai majalah, bahkan beliau terkenal

¹² Hamka, *Kenangan Hidup I*, 63.

¹³ Shalahuddin Hamid & Iskandar Azra, *100 Tokoh Islam Paling berpengaruh di Indonesia*, (Jakarta: Intimedia Cipta Nusantara, 2003),63.

¹⁴ Irfan Hamka, *Ayah*, (Jakarta; Republika, 2013),243.

sebagai peneliti yang sangat berpengalaman serta sejarawan dan budayawan.¹⁵

Buya Hamka meninggal dunia pada tanggal 24 Juli 1981 di Jakarta, meninggalkan sebanyak sepuluh orang anak tiga perempuan dan tujuh laki-laki.¹⁶

Tentang Buku Falsafah Hidup Buya Hamka

Buku ini berisikan tentang hidup dan rahasia kehidupan, di dalamnya juga membicarakan tentang sopan santun dan budi pekerti di dalam Islam. Gambaran isi yang terdapat dalam buku tersebut sebagai berikut:

Bab Pertama membahas tentang hidup, bab ini berisikan pembahasan yang berhubungan dengan awal mula kehidupan manusia di dunia ini, kemudian di dalamnya dijelaskan bahwa dengan akallah manusia mampu memahami segala yang Allah ciptakan dan bersyukur atas nikmat-nikmat yang diberikan, semuanya ini sudah tentu berhubungan erat dengan kedudukan akal yang ada dalam jiwa, jika akal di dalam jiwa dapat difungsikan dengan aktif, maka dengan sangat mudah untuk memahami hal tersebut.

Bab kedua berhubungan dengan ilmu dan akal, di dalamnya dijelaskan tentang kedudukan akal dan ilmu. Keduanya ini merupakan dasar yang sangat penting dalam menjalani kehidupan, dengan bersatunya antara keduanya yaitu ilmu dan akal maka akan tuntaslah setiap permasalahan yang dialami dalam kehidupan yang disebabkan oleh kejahilan, sebab dengan akal akan menghasilkan ilmu pengetahuan, justru itu hubungan antara keduanya tidak dapat dipisahkan.

Bab ketiga membahas tentang hukum alam. Membahas tentang peristiwa yang terjadi di alam semesta termasuk segala kegiatan yang dilakukan oleh makhluk ciptaan Allah. Hukum alam juga sering disebut dengan sunnatullah atau ketetapan Allah yang tidak bisa dirubah. Untuk memahami hukum alam tersebut sudah tentu dengan menggunakan akal, sebab hukum alam juga merupakan hukum akal yang dibangun oleh akal dengan tujuan untuk mengatur alam semesta.

Bab keempat berisikan tentang adab kesopanan, di dalamnya berisikan tentang

bagaimana seharusnya adab kesopanan dilaksanakan dalam membentuk kepribadian yang mulia dalam kehidupan. Adab kesopanan yang dimaksudkan di sini adalah kesopanan kepada Khaliq serta kesopanan terhadap makhluk ciptaan-Nya. Yang demikian ini sudah tentu berhubungan dengan akal, justru adab kesopanan itu muncul berasal dari akal yang sehat.

Bab kelima berhubungan dengan kesederhanaan, dalam bab ini membahas tentang betapa indahnya hidup dalam kesederhanaan, sebab dengan hidup sederhana menjauhkan seseorang dari sifat angkuh terhadap sesama manusia, sebab sifat sederhana muncul dari akal yang bijaksana.

Bab keenam membahas tentang keberanian, di dalamnya dijelaskan betapa pentingnya memiliki sikap berani, yang dimaksud dengan sikap berani di sini sudah tentu dalam membela kebenaran serta berani dalam menghadapi berbagai macam rintangan. Keberanian sudah tentu membutuhkan mental yang sehat.

Bab ketujuh tentang keadilan, bab ini membahas tentang keadilan yang akan mengantar manusia pada kedamaian dalam kehidupan. Sikap adil ini bersumber dari akal yang aktif, dengan demikian akan terciptalah keharmonisan dalam kehidupan.

Bab kedelapan tentang persahabatan, dengan persahabatan sudah tentu akan memperluas tujuan hidup. Mendekatkan hubungan antara yang satu dengan yang lainnya demi terwujudnya satu tujuan kehidupan. Kuncinya adalah akal sebagai kunci utama supaya tidak terputusnya tali persaudaraan.

Bab kesembilan membahas tentang Islam membentuk pandangan hidup. Di dalamnya dijelaskan tentang seluruh syariat yang diturunkan Allah dan Rasul-Nya baik yang terdapat dalam al-Qur'an maupun sunnah tujuannya adalah untuk memperteguh hubungan antara makhluk dengan Khaliq-Nya. Justru itu supaya hidup menjadi lebih tenteram syariat Islam wajib dilaksanakan. Untuk melaksanakan syariat tersebut sudah tentu harus menggunakan akal yang sehat. Jadi dalam hal ini akal mempunyai kedudukan yang sangat penting

¹⁵ Mahdi Bahar & Hartati M., *Buya Hamka Keteladanan Multitalenta Tanah Melayu Nusantara*, (Jurnal Ilmu Humaniora, Vol.3, No. 1, juni 2019), 7.

¹⁶ Shalahuddin Hamid & Iskandar Ahza, *100 Tokoh Islam Paling Berpengaruh di Indonesia*, 66.

agar terciptanya kehidupan yang sempurna, penuh kedamaian dan ketentraman.

Buku *Falsafah Hidup* tersebut diterbitkan di Jakarta oleh Repulika pada tahun 2015 dengan ketebalan 428 halaman.¹⁷

Untuk lebih jelasnya lagi di bawah ini dijelaskan tentang gambaran kedudukan akal dalam buku *Falsafah Hidup* Buya Hamka sebagai berikut: **Pertama**, Hidup. Ternyata tidak kita temukan manusia yang sama jalan kehidupannya di dunia ini, begitu juga kemampuan antara jiwa dan akalnya. Setiap manusia mempunyai kemampuan yang berbeda antara satu dengan yang lain. Bagi manusia yang besar kekuatan akal di dalam jiwanya, maka akan sempurna kehidupan, begitu juga sebaliknya, bagi mereka yang mempunyai akal yang lemah, maka kemudharatan yang akan menghampirinya.¹⁸

Manusia diberikan amanah oleh Allah sebagai khalifah dipermukaan bumi yang tujuannya adalah untuk menjaga, mengembangkan, serta mengatur segala isinya. Amanah yang diberikan kepada manusia itu merupakan tanggungjawab yang sangat besar. Agar manusia mampu mengemban amanah tersebut, Allah anugerahkan kepada manusia nikmat berupa akal yang sehat.¹⁹

Sumber utama dari akal tersebut adalah otak yang letaknya dalam kepala manusia. Justru di dalam otaklah sebagai tempat menyimpan ingatan. Menurut ahli kedokteran apabila suatu kejadian atau peristiwa pernah menimpa seseorang, seperti kepalanya pernah terbentur benda keras yang tepat dibagian otak, maka kerja otak akan menjadi lemah. Kejadian yang demikian itu akan menyebabkan seseorang kehilangan akalnya. Justru itu Kesehatan otak sangat perlu untuk dijaga, karena jika sehat otaknya maka akan berfungsi akal.²⁰

Berhubungan pembahasan mengenai kehidupan ini, Buya Hamka menjelaskan tentang kedudukan akal dan bagian-bagiannya, serta tanda-

tanda orang yang berakal dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Akal untuk manusia

Dapat juga dikatakan bahwa manusia sebagai makhluk sejenis hewan, kendatipun demikian, Allah menganugerahkan kepadanya akal. Dengan akal yang dimiliki oleh manusia membuat manusia berbeda dengan makhluk lainnya, lebih tepatnya lagi manusia sebagai hewan yang berpikir. Dengan akal juga manusia bisa berpikir betapa besarnya nikmat yang Allah berikan, salah satunya adalah nikmat kemuliaan yang tiada ternilai, dengan nikmat tersebut manusia terhindar dari lembah kehinaan. Di dalam hal ini, kedudukan akal adalah sebagai penjaga dan pengatur diri. Dalam suatu perkara, tidaklah cukup hanya badan saja yang mengatakan baik, akan tetapi jika akal tidak menyetujuinya, maka jangan sekali-sekali untuk melakukannya. Sudah tentu yang demikian itu akan menjurus kepada kemudharatan.²¹

2. Tanda-tanda orang yang berakal

Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa bagi orang yang menggunakan akalnya secara maksimal disebut dengan *Ulul al-bab*. Yang dimaksud dengan *Ulul-al-bab* adalah suatu istilah yang dikurniakan Allah kepada mereka yang mampu menangkap isyarat-isyarat Allah, melalui akal juga dengan bimbingan wahyu dalam semua aspek kehidupan. Orang berakal adalah orang yang mampu membedakan antara baik dengan yang buruk serta antara perintah Allah dan larangan-Nya.²²

Sedangkan Profesor Izutzu pula berpendapat tentang orang yang berakal adalah orang yang memiliki kecakapan atau kemampuan dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang menimpa dirinya tanpa sedikitpun ada bahaya.²³ Sedangkan menurut Buya Hamka orang berakal pasti mempunyai

¹⁷ Hamka, *Falsafah Hidup*, 1-4.

¹⁸ Hamka, *Falsafah Hidup*, 1.

¹⁹ Sami'uddi, *Fungsi dan Tujuan Kehidupan Manusia*, (Jurnal Studi Islam, Vol. 14, No. 2, Desember 2019), 26.

²⁰ Hamka, *Falsafah Hidup*, 2-3.

²¹ Hamka, *Falsafah Hidup*, 8-9.

²² M. Quraish Shihab, *Logika Agama: Kedudukan wahyu dan Batas-batas akal dalam Islam*, (Jakarta: Lantera Hati, 2005), 87.

²³ Arifin Zein, *Tafsir al-Qur'an Tentang Akal: sebuah Tinjauan Tematis*, (Jurnal At-Tibyan, Vol. 2, No. 2, Desember 2017), 244.

pandangan dengan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Bagi orang yang berakal pasti mereka mempunyai kesadaran untuk membedakan antara akal dan nafsu. Sebab nafsu biasanya hanya manis di awalnya kemudian pahit di ujungnya. Berbeda dengan kehendak akal, kadangkala pahit di awalnya tapi manis diujungnya.
2. Orang yang berakal tidak membedakan antara manusia yang satu dengan yang lain dalam pergaulan.
3. Setiap kesalahan yang diperbuat, bagi orang yang berakal akan memandangnya sebagai suatu yang besar, meskipun kecil dalam pandangan orang lain.
4. Bagi orang yang menggunakan akal, dengan akal itu ia akan mampu membandingkan antara sesuatu yang sudah ada dengan sesuatu yang masih belum ada, begitu juga terhadap sesuatu yang belum didengar dengan sesuatu yang sudah didengar.
5. Tiga perkara yang diinginkan oleh orang berakal, pertama menyiapkan bekal untuk hari kemudian. Kedua, mencari kebahagiaan yang bersifat kejiwaan. Ketiga, menyelidiki arti atau hakikat kehidupan.²⁴

Kedua, Islam memberikan tempat yang mulia kepada akal, sebab ilmu jika tanpa akal hasil yang diharapkan tidak akan tercapai, justru itu dikatakan bahwa agama Islam adalah agama ilmu dan akal. Alam semesta ini dengan segala isinya yang diciptakan oleh Allah bertujuan supaya manusia bisa mengamati serta memahami tugasnya sebagai khalifah dipermukaan bumi ini, untuk memenuhi tugasnya itu sudah tentu dengan cara menggunakan akal, sebagaimana firman Allah yang bermaksud:

“Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan muatan yang bermanfaat bagi manusia, apa yang diturunkan Allah dari langit berupa air,

lalu dengan itu dihidupkan-Nya bumi setelah mati (kering), dan Dia tebarkan di dalamnya bermacam-macam binatang dan perkisaran angin dan awan yang dikeluarkan antara langit dan bumi, semuanya itu sungguh, merupakan tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang berakal. (Al-Baqarah: 164).

Ayat di atas menjelaskan tentang bukti adanya Allah serta kekuasaan-Nya, dengan demikian manusia akan mampu memperoleh ilmu atau pemahaman tentang kekuasaan Allah bagi mereka yang mau menggunakan akal. Berpikir dengan menggunakan akal yang sehat akan sangat bermanfaat bagi manusia dan ini merupakan suatu kewajiban bagi setiap orang Islam baik laki-laki maupun perempuan, kewajiban ini tidak bisa dibantah oleh siapapun, justru keimanan seseorang haruslah berdasarkan argumen yang rasional serta menghindari dari hal yang bersifat taqlid.²⁵

Buya Hamka di dalam hal ini berpendapat, bahwa ilmu tidak akan melekat dalam hati dan jiwa seseorang jika sekiranya tidak diamalkan, sebagaimana yang pernah dikatakan oleh salah seorang khulafa'ur rasyidin yaitu Ali bin Abi Thalib *“semua keranjang akan penuh jika diisi, hanya keranjang ilmu apabila diisi meminta tambah”*, maksudnya semua wadah jika diisi dengan suatu benda akan menjadi penuh, akan tetapi sangat berbeda dengan ilmu jika diisi sebanyak mungkin tidak pernah habisnya.²⁶ Untuk memperoleh ilmu sudah tentu dengan akal yang sehat.

Ketiga, Hukum Alam. Hukum alam biasanya disebut dengan sunnatullah, pembahasan ini sering dijumpai di dalam buku-buku yang membahas tentang penciptaan alam semesta serta membahas tentang perbuatan manusia yang berhubungan dengan qadha dan qadar. Allah menetapkan hukum alam atau sunnatullah sebagai hukum sebab akibat. Justru itu berhasil atau tidaknya perbuatan seseorang, tergantung kepada terpenuhi atau tidaknya sebab-sebab yang akan membawa kepada keberhasilan tersebut, sebab-sebab yang dimaksudkan di sini yaitu yang sesuai dengan hukum alam atau sunnatullah yang berlaku di alam semesta. sebagaimana firman Allah yang bermaksud:

²⁴ Hamka, *Falsafah Hidup*, 36.

²⁵ Erma Yulita, *Akal dan Pengatahuan dalam al-Qur'an*, (Jurnal Mitra, Vol. 01. No. 01, Januari-Juni 2015), 92.

²⁶ Hamka, *Falsafah Hidup*, 46.

“Setiap bencana yang menimpa di bumi dan yang menimpa dirimu sendiri, semuanya telah tertulis di dalam kitab (Laub Mahfuzh) sebelum Kami mewujudkannya, yang demikian itu mudah bagi Allah.” (Q.S. Al-Hadid: 22).

Bagi seseorang yang berbuat kebaikan, Allah janjikan akan mendapat balasan atas kebaikan yang dilakukannya itu, begitu juga sebaliknya bagi seseorang yang berbuat kejahatan, juga akan menerima balasan. Hukum ciptaan Allah yang berhubungan dengan alam dan makhluk-Nya, diciptakan dalam bentuk atau ketentuan yang khas, justru itu semua ciptaan Allah harus tunduk dengan hukum tersebut.²⁷

Sementara Buya Hamka pula berpendapat tentang hukum alam sebagai berikut:

1. Hukum alam adalah hukum yang lebih tua dari segala hukum, bahkan segala hukum yang ada jika ingin kekal haruslah meneladaninya.
2. Hukum yang diturunkan langsung dari Allah.
3. Hukum alam adalah hukum yang sesuai untuk segala zaman, sedangkan hukum buatan manusia sering berubah-ubah.
4. Hukum alam atau sunnatullah adalah hukum yang sesuai dan tidak pernah berbeda serta hukum yang seimbang dan adil.
5. Hukum alam atau sunnatullah adalah hukum yang mudah difahami serta dimengerti serta masuk akal.

Dari beberapa penjelasan di atas menurut Buya Hamka, Tuhan menciptakan hukum itu untuk manusia, bertujuan supaya manusia mampu memelihara serta membimbing kehidupannya ke jalan yang benar serta mampu memahami segala ciptaan-Nya yang sudah tentu kesemuanya itu berhubungan dengan akal yang sehat.²⁸

Keempat, Adab dan kesopanan. Bagi orang yang berakal sudah tentu memiliki adab dan kesopanan yang baik. Dalam kehidupan, adat kesopanan hendaklah dinomor satukan, sebagaimana dalam ungkapan pepatah *“adab lebih tinggi jika dibandingkan dengan ilmu”*. Ungkapan tersebut menggambarkan bahwa orang yang

berilmu belum tentu mulia akhlaknya. Akan tetapi orang yang beradab sudah pasti mempunyai ilmu. Sesungguhnya yang membedakan antara manusia dan hewan adalah karena kedudukan akal dan ilmu dalam jiwa manusia.

Jika seseorang memiliki ilmu yang sangat luas, akan tetapi jika tidak disertai dengan adab yang baik, sudah tentu tidak ada bedanya dengan hewan. Adab berarti kesopanan, keramahan, serta kehalusan budi pekerti atau dengan kata lain bisa menempatkan sesuatu pada tempatnya, sebagaimana ungkapan dari Naquib Al-Attas, bahwa adab merupakan mendisiplinkan jiwa dan pikiran.²⁹

Buya Hamka pula berpendapat bahwa kemajuan akal terbagi kepada dua bagian, yaitu kemajuan kecerdasan dan kemajuan perasaan. Kemajuan perasaan dinamakan dengan budi atau keutamaan dan kemajuan adab kesopanan. Adab pula terbagi kepada dua bagian, yaitu adab di dalam dan juga adab di luar. Adab di luar adalah kesopanan dalam pergaulan atau pandai bersosialisasi dalam hidup bermasyarakat, seperti saling menjaga perasaan antara sesama, sebagaimana firman Allah yang bermaksud:

“Wahai orang-orang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, karena boleh jadi mereka yang diperolok-olok lebih baik dari mereka yang memperolok-olok dan jangan perempuan-perempuan mengolok-olok perempuan lain, karena boleh jadi perempuan yang diperolok-olok lebih baik dari perempuan yang mengolok-olok. Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”(Q.S. al-Hujarat: 11).

Ayat di atas menjelaskan tentang perintah Allah kepada manusia supaya saling menghargai antara satu sama lain, tidak saling menghina, saling membenci, termasuk juga menyakiti. Jika seseorang mampu menjaga perasaan saudaranya serta tidak saling menghina terutama dalam kehidupan bermasyarakat, maka yang demikian

²⁷ Arbiyah Lubis, *Sunnatullah dalam Pandangan Harun Nasution dan Nurcolish Majid*, 4.

²⁸ Hamka, *Falsafah Hidup*, 73

²⁹ Toha Machsun, *Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan*, (Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam: Elbanat, Vol. 6, No. 2, Juli-Desember 2016), 224.

itulah dinamakan dengan adab yang mulia serta termasuk sopan santun dalam bermasyarakat.³⁰

Kelima, Sederhana. Gaya hidup yang tidak berpoya-poya atau berlebihan menurut Buya Hamka adalah ciri dari manusia yang memiliki akal aktif. Bagi manusia yang memiliki akal sehat dia akan mampu berpikir bahwa di atas langit masih ada langit, maksudnya dia akan mengetahui bahwa segala yang ada di muka bumi ini hanya titipan semata. Justru sipat sombong apa lagi merendahkan orang lain hedaknya dijauhi. Sikap sombong adalah suatu sikap yang sangat dibenci oleh Allah, sedangkan bagi orang yang memiliki sikap sederhana dalam segala hal, seperti selalu merendahkan diri di hadapan Allah juga di hadapan sesama, maka hidupnya akan penuh keberkahan, sebagaimana firman Allah yang bermaksud:

“Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (hartanya), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar.” (Q.S. Al-Furqan:67).

Bagi orang berakal, dengan sifat kesederhanaan yang dimilikinya, akan membuatkan dirinya merasa ringan dalam menghadapi segala kesusahan, halangan dan hambatan yang dihadapinya untuk mencapai tujuan dengan sangat mudah di atasnya. Pikiran sederhana akan mampu menimbulkan keinginan yang mulia. Jika pemikiran sudah tenang, maka perilaku untuk bersikap sederhana terhadap sesama akan mulcul dengan mudah. Sikap kesederhanaan yang muncul dari diri seseorang adalah hasil dari akal atau pemikiran yang bijaksana. Bertingkah laku yang sopan, lemah lembut dalam bertutur kata, tidak berlebihan dan tidak pula kekurangan, maka inilah yang dinamakan dengan kesederhanaan yang mulia.

Sederhana tidak saja dalam bentuk kedudukan dan kekuasaan, rasa benci dan sayang, marah dan kasih sayang, akan tetapi lebih dari itu, bagi orang yang bersikap sederhana, tidak akan merasa canggung serta lebih mudah dalam bergaul. Dengan menanamkan sifat kesederhanaan dalam

jiwa akan terpeliharalah kesehatan diri dan sifat yang demikian itu merupakan keperluan dalam kehidupan untuk mencapai kedamaian dan kesejahteraan.³¹

Keenam, Berani. Dalam bahasa Arab keberanian disebut dengan *Syaja'ah*. Keberanian terbagi dua: *Pertama* keberanian semangat, *Kedua* keberanian hati. Yang dimaksud dengan keberanian semangat adalah suatu kemampuan yang dihadapi dalam rangka tercapainya hakikat kebenaran. Sedangkan yang dimaksud keberanian hati adalah suatu keinginan utama dalam menegakkan kebenaran. Jika suara hati dengan keberaniannya begitu kuat, maka dengan sendirinya keberanian semangat pun akan lebih kuat.

Menurut Buya Hamka suatu bangsa tidak akan bisa tegak berdiri, maju serta berkembang jika bangsa tersebut tidak ada yang berani dalam menegakkan kebenaran. Sesungguhnya rahasia kemajuan serta berkembangnya suatu bangsa atau negara adalah karena mereka berani mengemukakan pendapat serta menyatakan kebenaran. Bagi orang yang tidak mau menyatakan pendapat serta takut dikritik, segan mengemukakan pendapat dengan alasan takut dibenci, sesungguhnya yang demikian itu termasuk orang yang pengecut dan bermental lemah.³²

Ketujuh, Keadilan. Dalam hukum dasar dunia, yang dikatakan dengan keadilan itu mengandung tiga hal; *Pertama*; persamaan. *Kedua*; kemerdekaan dan yang *Ketiga*; hak milik. Persamaan adalah hak bagi setiap manusia, sudah tentu setiap manusia pasti memiliki haknya masing-masing, baik hak dalam kehidupan maupun hak keadilan.³³

Keadilan adalah suatu tindakan yang tidak membedakan antara yang satu dengan yang lainnya. Keadilan juga merupakan salah satu dari tujuan hukum yang menjadi tuntutan kesamaan hak dalam memenuhi suatu kewajiban. Tujuannya adalah untuk menjaga kelestarian serta kebahagiaan dalam kehidupan. Sesungguhnya manusia diciptakan Allah terdiri dari ruh dan jasad yang memiliki daya rasa serta daya pikir, keduanya

³⁰ Hamka, *Falsafah Hidup*, 108.

³¹ Hamka, *Falsafah Hidup*, 177.

³² Hamka, *Falsafah Hidup*, 252.

³³ Kartika Sari Dewi, *Kesehatan Mental*, (Semarang: UPT UNDIP Press, 2012),317.

adalah merupakan daya rohani, rasa dapat berfungsi untuk mengendalikan keputusan-keputusan akal supaya berjalan di atas nilai-nilai moral, umpamanya kebaikan dan kejahatan. Keadilan dapat diposisikan sebagai keadaan yang hendak diwujudkan oleh hukum.³⁴

Menurut Hamka kewajiban yang paling utama dalam kehidupan masyarakat adalah sipat saling menjaga dan menghormati antar sesama. Justru sikap saling menghormati adalah merupakan tujuan utama dari hukum keadilan. Dalam pandangan hukum keadilan, yang menentukan nasib manusia adalah keadilan itu sendiri. Justru dikatakan tidak adil jika seseorang menggunakan hak orang lain untuk kepentingan pribadi. Untuk terhindar dari hal tersebut haruslah memiliki akal yang sehat, supaya dengan akal sehat tersebut, seorang akan mampu membedakan hak diri sendiri dengan hak orang lain.³⁵

Kedelapan, Persahabatan. Sebagai makhluk sosial, sesungguhnya manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Justru itu hendaknya dalam kehidupannya manusia tidak memutuskan hubungan antara sesama. Hubungan yang dimaksudkan di sini adalah hubungan persahabatan. Definisi persahabatan adalah hubungan yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia atau merupakan salah satu bentuk kelompok sosial yang menyenangkan dengan adanya hubungan yang sifatnya timbal balik antara yang satu dengan lainnya.

Persahabatan sangat mempunyai peranan dalam kehidupan, dengan persahabatan akan memperkaya perkembangan diri, serta memberikan kenyamanan secara personal, baik berupa bimbingan dan dukungan. Bagi individu yang mempunyai persahabatan sedikit, orang seperti ini akan mempunyai tingkat kesejahteraan psikologis yang sangat rendah, serta akan mempengaruhi tingkat prestasi akademiknya. Sesungguhnya hikmah dari persahabatan itu akan mampu memberikan hiburan, materi serta informasi yang akan meningkatkan kepuasan dalam kehidupan.³⁶

Memperluas persahabatan menurut Buya Hamka sama saja dengan memperluas tujuan kehidupan, persahabatan berarti mendekatkan satu jiwa dengan jiwa yang lain. Dalam mencari sahabat haruslah yang bisa membimbing ke jalan yang benar, sahabat yang dipilih jangan sampai hanya manis di depan tapi pahit di belakang, sebab tujuan dari mencari sahabat ialah orang yang bisa membimbing ke arah kebaikan. Sebagaimana anajuran Khalifah Umar bin Khattab dalam memilih sahabat:

1. Jangan bersahabat dengan orang durjana, sebab akan terjerumus ke dalam lembah kesesatan atau kedurhakaan.
2. Jauhi permusuhan.
3. Selalu waspada terhadap seseorang, sebelum orang itu memang benar-benar dapat dipercaya,
4. Hendaklah mencari sahabat yang bersifat jujur, dengan demikian akan terpelihara dari perbuatan keji.

Tidak hanya sekedar demikian, tujuan dari mencari sahabat yang setia hendaklah berdasarkan kepada kesucian jiwa, persamaan cita-cita yang disertai dengan pertimbangan akal. Umpamanya, bagi manusia yang memiliki tabiat atau perangai yang rendah, baginya ukuran dari suatu persahabatan hanyalah perasaan hati semata yang tidak dikontrol dengan akal, sehingga akhirnya terjerumus dalam kesesatan. (Hamka, 2015: 384).³⁷

Kesembilan, Islam Pembentuk Pandangan Hidup. Pandangan hidup merupakan bagian dari kehidupan manusia yang berfungsi sebagai pengukur bahkan juga sebagai penggerak dari setiap aktifitas yang dilakukan sehari-hari dalam mewujudkan suatu keinginan. Pandangan hidup dalam Islam haruslah berdampingan dengan akidah, keimanan dan juga amal shaleh. Ketiga unsur tersebut sebagai satu kesatuan yang apabila terdapat dalam diri seseorang, maka orang tersebut berarti orang yang berkualitas di hadapan Allah.

Kemuliaan ajaran Islam yang juga sekaligus sebagai ideologi yang baik dan sempurna mengandung nilai yang lebih tinggi jika

³⁴ Muhammad Helmi, *Konsep Keadilan Dalam Filsafat Hukum dan Filsafat Hukum Islam*, (Jurnal Mazahib, Vol. XIV, No. 2, Desember 20150), 262.

³⁵ Hamka, *Falsafah Hidup*, 318.

³⁶ Dita Febrieta, *Relasi Persahabatan*, (Jurnal Kajian Ilmiah UBJ, Vol. 16. No. 2, Mei 2016), 252.

³⁷ Hamka, *Falsafah Hidup*, h. 184

dibandingkan dengan ajaran-ajaran lainnya di dunia ini. Manusia harus memiliki kemantapan dalam bidang aqidah yang akan mengarahkannya untuk senantiasa berada di jalan yang lurus dan benar demi mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat. Tidak hanya sekedar itu, jika manusia benar-benar beriman kepada Allah, dirinya pasti akan terbebas dari godaan hawa nafsu yang selalu condong untuk melakukan kesalahan dan keburukan. Dengan berlandaskan kekuatan dan keteguhan keimanan kepada Allah, akan menjadikan manusia senantiasa memiliki rasa aman serta optimis dalam kehidupan.³⁸

Untuk membentuk jalan yang benar dan lurus, Allah memerintahkan kepada manusia supaya mentaati perintah-Nya serta meninggalkan larangan-Nya. Tujuan dari ajaran Islam yang diturunkan Allah kepada manusia tidak lain adalah untuk memperbaiki diri, jiwa dan batin serta memperbaiki budi pekerti dan tingkah laku manusia. Manifestasi dari semuanya itu akan menyuburkan perasaan cinta kepada Allah, bersyukur atas nikmat yang tidak terhitung besarnya yang telah Allah anugerahkan. Kesemuanya itu hanya bisa dirasakan oleh hati manusia yang beriman.

Sesungguhnya perjuangan yang paling utama adalah perjuangan manusia dalam hatinya sendiri, perjuangannya dalam menegakkan tingkah laku yang terpuji serta selalu mengingati-Nya. Tidak hanya sekedar itu, Allah memerintahkan kepada manusia supaya bertakwa, sebab hanya dengan takwalah manusia bisa mengetahui filsafat atau rahasia dari kehidupan. Dengan bertakwa juga, manusia bisa memelihara hubungannya dengan Tuhan sekaligus alam. Hubungan yang dilakukan dengan penuh rasa ketulusan dan keikhlasa hati. Untuk melaksanakan perintah tersebut, sudah tentu tidak akan luput dari penggunaan akal yang sehat.³⁹

Hamka Tentang Kedudukan Akal

Kedudukan akal mendapat posisi yang sangat mulia dalam Islam, posisi yang sangat mulia ini bukanlah berarti akal dibiarkan secara bebas sebeb-bebasnya dalam memahami masalah agama. Dalam Islam, posisi akal ditempatkan pada

jalur semestinya di mana akal bisa berperan di dalamnya. Peranan akal juga harus dioptimalkan serta dijadikan standar bagi seseorang yang telah diberikan beban atau terhadap sesuatu yang telah menjadi ketetapan. Apabila seseorang telah kehilangan akal, maka hukumpun tidak diberlakukan kepadanya. Penggunaan akal dalam Islam harus mengikuti sebagaimana yang telah ditentukan oleh wahyu, dengan tujuan supaya akal bisa mengetahui akan batasnya. semuanya itu tujuannya supaya mampu membedakan mana yang hak dan mana yang bathil.⁴⁰

Hamka memberi definisi tentang akal sebagai suatu ikatan. Sebagaimana yang terdapat dalam pepatah melayu yang mengatakan “jika mengikat binatang dengan menggunakan tali, mengikat manusia dengan akalnya”. Maksud dari pepatah tersebut dengan adanya akal sebagai pengikat bagi manusia tujuannya supaya tidak terjerumus dalam bujuk rayu, perangkap serta belenggu hawa nafsu.⁴¹ Untuk menaikkan derajat atau tingkat kebahagiaan dalam kehidupan, sangat tergantung bagaimana derajat akal yang dimiliki seseorang. Justru itu, kesempurnaan akallah sebagai kunci kesempurnaan kebahagiaan. (Hamka, 2015: 25). Keselamatan rohani dan jasmani akan dapat dicapai apabila hawa nafsu bisa dikendalikan oleh akal, sebab hanya orang yang berakallah yang akan mengerti di mana letak kekurangannya kemudian dia mampu untuk memperbaikinya.⁴²

Imam al-Ghazali juga mendefinisikan akal kepada empat bagian: *petama*, akal sebagai sifat yang membedakan antara manusia dan binatang serta sebagai potensi yang akan dapat menerima dan memahami pengetahuan-pengetahuan yang berdasarkan kepada pemikiran. *Kedua*, potensi akal memang sudah tersimpan di dalam diri anak yang mumayyiz. *Ketiga*, pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh tentang berbagai peristiwa kejadian alam seiring dengan perjalanan kehidupan. *Keempat*; apabila gharizah telah melekat dalam jiwa manusia, maka akan mampu memikirkan akibat-akibat yang muncul dari segala sesuatunya serta akan mampu melawan dan mengalahkan hawa nafsu yang sering mengajak kepada kesenangan

³⁸ Atika Nur'aini, *Islam Sebagai Pandangan Hidup; Studi Pemikiran Hamka dalam Buku Falsafah Hidup*, (Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri, 2020), 36.

³⁹ Hamka, *Falsafah Hidup*, 404-411.

⁴⁰ Muhammad Amin, *Kedudukan Akal Dalam Islam*, (Jurnal Tarbawi, Vol. 3, No. 1, 2018), 80-92.

⁴¹ Hamka, *Falsafah Hidup*, 16.

⁴² Hamka, *Falsafah Hidup*, 22.

seketika, dan inilah yang disebut dengan orang yang mempunyai akal.⁴³

Harun Nasution ketika mengutip pendapat Muhammad Abduh yang memberikan kedudukan tinggi pada akal sehingga mempunyai kemampuan seperti:

1. Akal bisa mengetahui Tuhan dan sifat-sifat yang dimiliki-Nya.
2. Mengetahui kewajiban bagi manusia untuk mengenal Tuhan.
3. Akal juga bisa mengetahui akan adanya hidup di hari akhirat.
4. Mengetahui kewajiban manusia supaya berbuat kebaikan serta meninggalkan kejahatan demi kebahagiaan di hari akhirat.
5. Akal bisa mengetahui bahwa kebahagiaan jiwa di hari akhirat tergantung pada mengenal Tuhan dan berbuat kebaikan, sedangkan kesengsaraan yang akan menimpanya tergantung pada tidak mengenal Tuhan dan perbuatan kejahatan yang dilakukannya.
6. Akal juga bisa menetapkan ketentuan-ketentuan yang berhubungan dengan kewajiban tersebut.⁴⁴

Hamka pula membagi kedudukan akal yang dimiliki oleh manusia dengan beberapa fungsi. Menurut Hamka kedudukan akal dalam Islam sangatlah besar, anugerah akal yang diberikan Allah kepada manusia tujuannya supaya manusia berbeda dengan hewan. Akal yang ada pada manusia, akan membuatnya mampu mengenal Allah, dengan akal yang dimilikinya manusia mampu untuk mempertimbangkan mana yang baik dan mana yang buruk. Dengan akal juga manusia akan mampu membentuk budi dan kebudayaan. Begitu juga sebaliknya, jika akal tidak dikendalikan oleh agama yaitu wahyu Allah, akibatnya akan menjerumuskan manusia ke lembah kehinaan.⁴⁵

Justru itu, manusia di dalam hidupnya harus mampu membedakan antara mengikuti akal dengan mengikuti hawa nafsu. Ketahuilah sesungguhnya nafsu akan mengurangi akal yang sehat. Bagi orang yang lebih mengikuti nafsu

ketimbang akal yang dimilikinya, maka akan jatuhlah kehormatannya. Jika kepuasan hawa nafsu yang diutamakan, maka pasti akan hilang akal sehatnya. Bagi orang yang berakal, dia akan mampu mengendalikan atau menguasai nafsu dan angan-angannya.⁴⁶

Hamka membagi akal dengan mengutip Hadis Rasulullah yang bermaksud:

“Allah telah membagi akal menjadi tiga bagian, siapa yang telah sempurna dari tiga bagian ini, maka sempurna lah akalnya. Akan tetapi sebaliknya, jika terdapat kekurangan walaupun hanya sebagian dari ketiga bagian tersebut, maka tidak termasuk dari bagian orang berakal. Ketiga bagian tersebut ialah; pertama, baik makrifatnya kepada Allah. Kedua; baik taatnya kepada Allah dan yang ketiga; baik pula kesabarannya atas ketentuan Allah.”

Dengan berdasarkan kepada sabda Nabi tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan derajat akal lah sebagai kunci dari kebahagiaan seseorang.⁴⁷

Menurutnya lagi, jika kedudukan akal itu sudah menetap dalam jiwa, maka dari sanalah akan muncul yang namanya iman berarti percaya dan Islam yang berarti menyerah dengan segala kerelaan hati. Justru itu, jika bertambah tinggi perjalanan akal, maka akan semakin bertambah pula pengetahuan yang dipergunakan, yang pada akhirnya akan bertambah tinggi derajat atau martabat iman dan Islam seseorang. Sebagaimana sabda Rasulullah yang bermaksud:

“Tidaklah Allah menjadikan suatu makhlukpun yang lebih mulia daripada akal.”(HR. Tirmizi).

Dengan berdasarkan kepada sabda Rasulullah SAW. tersebut dapatlah diambil suatu kesimpulan bahwa untuk memperoleh kenikmatan dan kepuasan iman hanya akan mampu didapati dengan perjalanan akal yang senantiasa aktif. Kemudian alam juga diatur dengan undang-undang yang sesuai dengan hukum akal, sebab jika undang-undang tersebut tidak dapat diterima akal, maka hal itu akan mustahil. Sehingga dapat

⁴³ Arifi Zein, *Tafsir Al-Quran Tentang Akal*, 236.

⁴⁴ Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah* (Jakarta: Universitas Islam, UI Press, 1987), 53.

⁴⁵ Hamka, *1001 Soala Kehidupan*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), 5.

⁴⁶ Hamka, *Akblaqul Karimah*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), 172-173.

⁴⁷ Hamka, *Tasawuf Modern*, 24-25.

dikatakan hal yang demikian itu memungkiri akan adanya akal, berarti akan sama dengan mengingkari akan adanya alam. Sebagaimana yang diungkapkan oleh al-Farabi bahwa perjalanan seluruh alam ini diatur oleh *Al-Aqlul Awwal* (Akal Pertama).⁴⁸

Hamka juga berpendapat bahwa yang memiliki jiwa rasional hanyalah manusia, inilah yang disebut dengan kedudukan akal. Dengan kedudukan akal yang dimiliki oleh manusia tersebut dia akan dapat mengambil premis-premis yang berguna untuk mengatur, membimbing, serta menguasai jiwa yang lebih rendah. Manusia merupakan inti dari alam semesta, justru itu tidak mengherankan jika ada para cendekiawan yang menyebut bahwa manusia sebagai makrokosmos. Dikatakan demikian karena pada manusia mengandung semua unsur yang terdapat dalam alam semesta (makrokosmos).

Pendapatnya lagi, sesungguhnya kedudukan akal pada diri manusia sebagai presentasi atau kesempurnaan suatu pengetahuan yang termasuk dalam makna ilmu. Justru itu akal tidak mampu memimpin sepenuhnya terhadap suatu ilmu. Dalam hal ini supaya akal tetap berada di jalan yang benar, diperlukan bimbingan wahyu. Antara keduanya baik akal maupun ilmu sangat berhubungan erat dalam peristiwa-peristiwa yang berlangsung di alam semesta serta peristiwa-peristiwa yang terjadi terhadap manusia selaku khalifah di permukaan bumi.

Tujuan antara akal dan ilmu agama menurut Hamka saling membutuhkan. Keduanya harus memiliki keseimbangan supaya mampu menemukan suatu kebenaran yang bersifat mutlak. Ilmu untuk bendanya, sedangkan agama untuk jiwanya. Dengan akal akan memeperkuat iman dalam beragama, sedangkan dengan ilmu agama, maka akan memberikan arah atau tujuan yang mulia terhadap akal.⁴⁹

Ternyata berbicara tentang kedudukan akal menurut Buya Hamka ini bukan saja terdapat dalam buku *Falsafah Hidup* akan tetapi ditemukan juga dalam tulisan lainnya, meskipun tidak terfokus sebagaimana yang terdapat dalam *Falsafah Hidup*. Berbicara tentang akal dapat kita temukan juga di

dalam bukunya *Tasawuf Modern*. Buku *Tasawuf Modern* ditulis Buya Hamka sekitar tahun 30-an, pada mulanya belum menjadi sebuah buku, hanya sebagai tulisan bersambung dalam sebuah majalah yang diberi judul *Pedoman Masyarakat* terbit di Medan. Di dalam buku ini membahas tentang kunci kebahagiaan manusia serta pengaruhnya dalam kehidupan, baik secara fisik maupun mental. Di dalamnya juga dibahas tentang akal yang tidak akan aktif tanpa adanya kemauan (iradah) dalam mewujudkan kehidupan yang Bahagia.

Selain itu pembahasan tentang akal terdapat dalam buku *Pelajaran Agama Islam, Akhlaqul Karimah* dan juga *Lembaga Budi*. Akan tetapi sebagaimana yang dijelaskan di atas yang lebih terfokus terdapat pada bukunya *Falsafah Hidup*. Ternyata dalam menulis sebuah buku, Buya Hamka saling menghubungkannya antara judul yang satu dengan judul lainnya.

Kesimpulan

Akal menurut Hamka mendapat posisi yang sangat mulia dalam Islam, posisi akal yang sangat mulia itu bukanlah berarti akal dibiarkan sebebas-bebasnya dalam memahami masalah agama. Penggunaan akal dalam Islam harus mengikuti sebagaimana yang telah ditentukan oleh wahyu, tujuannya supaya akal bisa membedakan mana yang hak dan mana yang batil. Akal juga merupakan suatu ikatan, maksudnya dengan adanya akal pada diri manusia, maka akan menjauhkan manusia dari mengikuti bujukan hawa nafsu, bahkan bukan hanya sekedar itu, untuk mencapai derajat kebahagiaan dalam kehidupan manusia, bergantung dengan derajat akalnya, kesempurnaan akallah yang menjadi kunci dalam mewujudkan kebahagiaan.

Di samping itu juga Hamka berpendapat bahwa antara akal dan agama saling membutuhkan, keduanya harus memiliki keseimbangan, supaya mampu menemukan kebenaran yang mutlak. Dengan akal akan memeperkuat iman dalam beragama, sedangkan

⁴⁸ Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1956), 9-13.

⁴⁹ Febian Fadhly Jambak, *Filsafat Sejarah Hamka: Refleksi Islam dalam Perjalanan Sejarah*, (Jurnal Theologia, Vol. 28, No. 2), 255-272.

dengan beragama akan memberikan arah atau tujuan yang mulia terhadap akal.

Dalam bukunya *Falsafah Hidup*, Hamka membahas tentang kedudukan akal pada diri manusia yang senantiasa berhubungan dengan masalah kehidupan, ilmu dan akal, hukum alam, adab kesopanan, kesederhanaan, jiwa yang berani, adil, persahabatan serta pandangan hidup secara Islami. Setiap penjelasan dari masing-masing pembahasan, tidak dapat dipisahkan hubungannya dengan kesempurnaan akal.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas dan Historitas*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1999
- AL-jurjani, *Kitab al-Ta'rifat*, Beirut: Maktabah Libanun, 1969.
- Alvin Alviyah, *Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar*, Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol. 15, No. 1, Januari, 2016.
- Arbiyah Lubis, *Sunnatullah Dalam Pandangan Harun Nasution*, Jurnal Ilmiah Islam Futura, Vol. 11, NO. 02, Februari, 2012.
- Arifin Zein, *Tafsir al-Quran Tentang Akal (sebuah tinjauan tematis)*, Jurnal At-Tibyan, Vol. 2, Desember, 2017.
- Bahar, Mahdi, dan Hartati M., *Buya Hamka Keteladanan Multitalenta Tanah Melayu Nusantara*, Jurnal Ilmu Humaniora, Vol. 3, No. 1, 2019.
- Depi Yanti, *Konsep Akal dalam Perspektif Harun Nasution*, Jurnal Intelektual, Vol. 06, No. 01, 2017.
- Dita Febrieta, *Relasi Persahabatan*, Jurnal Kajian Ilmiah UBI, Vol. 16, No.2, Mei, 2016.
- Erma Yulita, *Akal dan Pengetahuan dalam Al-Quran*, Jurnal Mitra, Vol. 01, No. 3, Januari, 2015.
- Febian Fadhli Jambak, *Filsafat Sejarah Hamka: Refleksi Islam dalam Perjalanan Sejarah*, Jurnal Theologia, Vol. 28, NO.2, 2017.
- Hamka, *Akblaqul Karimah*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992.
- , *Falsafah Hidup*, Jakarta: Penerbit Republika.2015.
- , *Lembaga Budi*, Jakarta: Penerbit Republika, 2015.
- , *Lembaga Hidup*, Jakarta: Panjimas, 1998.
- , *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1956.
- , *Tasawuf Modern*, Jakarta: Penerbit Republika, 2015.
- , *1001 Soal Kehidupan*, Jakarta: Gema Insani, 2016.
- Hamka, Irfan, *Ayah*, Jakarta: Penerbit Republika, 2013.
- Kartika Sari Dewi, *Kesehatan Mental*, Semarang: UPT UNDIP Press, 2012.
- Moh. Natsir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, Cairo : Dar Al-Manar, 1366.H.
- Muhammad Helmi, *Konsep Keadilan dalam Filsafat Hukum*, Jurnal Mazahib, Vol. XIV, No. 02, Desember, 2015.
- Muhammad Quraish Shihab, *Logika Agama, Kedudukan Wahyu dan Batas Akal dan Islam*, Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Sami'uddin, *Fungsi dan Tujuan Kehidupan manusia*, Jurnal Studi Islam, Vol. 14, No. 2, Desember, 2019.
- Shalahuddin Hamid & Iskandar Azhar, *100 Tokoh Islam Paling Berpengaruh di Indonesia*, Jakarta: Inti media Cipta Nusantara, 2003.
- Toha Machsum, *Pendidikan Adab Kunci Sukses Pendidikan Islam*, Elbanat, Vol. 6, No. 02, Desember, 2016.
- Yuhawita, *Akal dan Wahyu dalam Pemikiran M. Quraish Shibab*, Jurnal Ilmiah Syi'ar, Vol. 17, No. 1, 2017.